



## Komik Instagram: Dakwah Islam Moderat

Romario<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri

Correspondence Email: [roma02711@gmail.com](mailto:roma02711@gmail.com)

### ABSTRACT

*Instagram has become a personal and public lifestyle for young Indonesian Muslims. Instagram is a source of information for young Muslims in acquiring religious knowledge. This article focuses on the Instagram account @komikngaji which uses comics as a means of conveying moderate preaching. This article analyzes how moderate religious messages are displayed in @komikngaji uploads in visual form. The data in this study were obtained by direct interviews with @komikngaji admins and netnography in seeing how the messages in @komikngaji posts are. This article argues that @komikngaji is an alternative platform for moderate Islamic discourse in the midst of conservative mainstream Islamic discourse which is characterized by the discourse of "hijrah". The results of this research show that @komikngaji's attempt to oppose conservative Islam is by quoting a number of moderate figures published in comic form.*

**Keywords:** Da'wah, Moderate Islam, Instagram Comics

### ABSTRAK

*Instagram telah menjadi gaya hidup pribadi dan publik bagi generasi muda Islam Indonesia. Instagram menjadi sumber informasi bagi generasi muda muslim dalam memperoleh ilmu agama. Artikel ini fokus pada akun Instagram @komikngaji yang menggunakan komik sebagai sarana menyampaikan dakwah moderat. Artikel ini menganalisis bagaimana pesan keagamaan moderat ditampilkan dalam unggahan @komikngaji dalam bentuk visual. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan admin @komikngaji dan netnografi dalam melihat bagaimana pesan-pesan yang ada pada postingan @komikngaji. Artikel ini berargumentasi bahwa @komikngaji merupakan platform alternatif wacana Islam moderat di tengah wacana Islam mainstream konservatif yang bercirikan wacana "hijrah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya @komikngaji untuk menentang Islam konservatif adalah dengan mengutip sejumlah tokoh Moderat yang dimuat dalam bentuk komik*

**Kata Kunci:** Dakwah, Islam Moderat, Komik Instagram

### PENDAHULUAN

Artikel ini menjelaskan perkembangan model keislaman di Instagram. Kehadiran media sosial instagram pada tahun 2010 secara perlahan merubah lanskap media sosial yang lebih menonjolkan aspek visual baik foto dan video. Semenjak hadirnya

internet dan semakin berkembangnya media sosial membawa perubahan pesat dalam model keberagamaan., Ruang *online* menjadi tempat sakral bagi orang-orang beragam (Dawson & Cowan, 2004). Kehadiran media sosial memberi ruang bagi aktor ada kreator keagamaan dalam menampilkan konten agama.

Kehadiran internet pada akhirnya memberi ruang terjadinya kontestasi wacana Islam, berbagai model, aliran, dan tren keagamaan tumbuh pesat dan memiliki pengikutnya. Di antara wacana yang dominan pada masa internet adalah wacana “hijrah” dengan menampilkan konsumsi terhadap produk islami, pakaian islami, perbankan Islam, dan lain-lain (Kailani & Sunarwoto, 2019).

Pada akhirnya wacana “hijrah” menjadikan anak muda Muslim menjadi konservatif dalam beragama, narasi yang ditonjolkan mengenai kesalehan dibanding moderasi dalam beragama. Pada data Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melalui survei terhadap anak muda menyebutkan bahwa anak muda (Generasi Milenial dan Generasi Z) mempunyai pandangan konservatif dibanding generasi sebelumnya, perihal ini tidak lepas dari informasi keagamaan yang didapatkan di internet maupun media sosial. Semakin banyak informasi konservatif maka semakin membuat tinggi pandangan konservatif anak muda, namun semakin banyak informasi moderat maka membuat rendah pandangan konservatif anak muda (Merit Indonesia, 2021). Media sosial Instagram juga tidak lepas dari aktor dan kreator wacana “hijrah” yang menampilkan konten kesalehan.

Penelitian mengenai instagram dan pengaruhnya terhadap Muslim sudah banyak dilakukan oleh para sarjana. Eva F. Nisa menganalisis konten busana muslimah di Instagram yang menjadi representatif bagi muslimah dalam menciptakan identitas dan kesalehan. Model Instagram yang visual menjadikannya lebih bisa ditangkap dan

mudah dipahami. Kreator dakwah instagram kreatif dalam menciptakan pesan-pesan keagamaan dan menjadikan mereka sebagai influencer media sosial yang menyampaikan dakwah dengan ringan dan menjadikan identitas muslimah sebagai keuntungan menjual busana muslimah (F. Nisa, 2018).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Emma Baulch dan Alila Pramiyanti. Emma Baulch dan Alila Pramiyanti mempelajari Komunitas Hijabers Indonesia dalam menampilkan diri di Instagram. Hijabers sebagai influencer di Instagram menjadikan tubuh sebagai estetika muslimah lalu memberi keterangan di foto dengan mengutip pesan dakwah. Model ini adalah varian muslim dalam menampilkan pasca-feminis di media sosial, dengan mencitrakan diri sebagai feminitas berjilbab yang ada di antara budaya digital dan komunikasi Islam (Baulch & Pramiyanti, 2018).

Hal yang sama terdapat dalam penelitian Imas Lu’ul Jannah. Imas Lu’ul Jannah melihat kontestasi pemaknaan hijab dalam dua akun instagram komunitas perempuan berhijab di Indonesia yakni akun instagram @HijaberCommunityOfficial dan akun instagram @NiqabSquad.

Lebih lanjut, akun instagram @HijaberCommunityOfficial memaknai hijab dengan gaya yang modern, *fashionable*, dan penuh warna, sedangkan @NiqabSquad\_ menampilkan hijab dengan tradisi Arab Timur Tengah dengan menggunakan cadar dan pakaian tertutup yang sangat longgar dan berwarna hitam. Kedua fenomena tersebut menunjukkan fenomena Islam

publik yang menampilkan simbol-simbol keagamaan di tengah arus modernitas dan kemajuan teknologi (Jannah, 2018).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus melihat muslimah membingkai identitas diri, Instagram juga menjadi sumber pengetahuan dalam mendapatkan informasi seputar agama. Riska Fauziah Hayati memaparkan bahwa Instagram menjadi sumber pengetahuan agama dalam permasalahan fikih muamalah sebagaimana dalam akun instagram @muamalah\_daily. Akun @muamalah\_daily menampilkan konten seputar muamalah yang menjadikan wacana hukum syariah semakin mudah diakses oleh pengguna media sosial (Hayati, 2021).

Begitu juga Yulmitra Handayani yang menjelaskan instagram menjadi sumber pengetahuan mengenai soal pernikahan, hal ini terdapat dalam akun @nikahsyari.com, @nikahbarokah, dan @yuknikahsyari. Akan tetapi konten-konten yang terdapat dalam akun tersebut bias gender dengan lebih cenderung dari perspektif laki-laki yang mengarah kepada pemahaman konservatif (Handayani, 2021).

Instagram juga menjadi tempat bagi generasi Z untuk mendapatkan informasi agama lebih ringan melalui komik Islam Instagram. Dalam penelitian Romario dan Lisda Aisyah menunjukan bahwa akun @iqomic yang memposting komik Islam di Instagram mendapat banyak pengikut dengan *re-post* pembuat komik Islam. Konten-konten kesalehan berupa komik menjadi daya tarik bagi generasi Z (Romario & Aisyah, 2019).

Sedang Muhammad Ibtissam Han melihat bahwa instagram menjadi tempat bagi komunitas anak muda Muslim dalam mengekspresikan keagamaannya. Melalui akun @pesan\_trend yang digagas oleh Hanan Attaki seorang ustaz populer di media sosial, menarik anak muda Muslim untuk bergabung. @pesam\_trend tidak hanya rutin mendengarkan ceramah tapi juga menampilkan kegiatan seperti *camping*, memanah, dan aktivitas di alam terbuka (Han, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menampilkan Instagram menjadi tren kesalehan dan mengarah konservatif. Penelitian ini melihat bahwa Instagram juga digunakan dalam menampilkan konten-konten Islam moderat yang dikemas dengan menarik seperti yang dilakukan oleh akun @komikngaji.

Islam moderat dalam penelitian ini bermakna islam yang memiliki karakter toleransi dalam beragama serta tidak menempuh kekerasan dalam implementasinya. Menurut Toto Suharto bahwa Islam moderat adalah model keislaman yang berkembang di Indonesia melalui dakwah yang damai. Namun dengan masuknya Islam transnasionalis menjadi tantangan bagi Islam moderat di Indonesia (Suharto, 2019). Akun @komikngaji menjadi wajah Islam moderat yang tampil dengan menarik sehingga bisa dipahami anak muda.

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian adalah kualitatif dengan melakukan wawancara langsung terhadap admin @komikngaji dan menggunakan netnografi dalam melihat rangkaian pesan, konten, dan

narasi dari akun @komikngaji yang menampilkan dakwah Islam moderat. Peneliti netnografi digunakan untuk melihat pengguna internet dalam berinteraksi dalam ruang virtual (Hine, 2020).

Pada penelitian ini menganalisis akun @komikngaji menyampaikan pesan-pesan Islam moderat melalui komik yang diunggah di Instagram. Di tengah derasnya arus Islam konservatif di media sosial yang diiringi dengan wacana "hijrah". Islam moderat menjadi alternatif dalam meng *counter* wacana Islam konservatif yang bersikap radikal dan fundamentalis.

Martin Van Bruinessen dalam *Conservatif Turn* menyebutkan bahwa tahun 2005 adalah penanda kembalinya konservatif yang terlihat jelas dari ditolaknya pandangan modernis dan liberal dalam tubuh NU dan Muhammadiyah, Sikap MUI yang mengeluarkan fatwa sekularisme, pluralisme, dan liberalisme bertentangan dengan Islam, dan menonjolnya gerakan Islam transnasionalis yang berasal dari Timur Tengah (Bruinessen, 2014).

Pada tahun 2016 gerakan konservatif seperti aksi mobilisasi massa terhadap tuduhan penistaan agama oleh Ahok. Gerakan konservatif menjadi ancaman bagi Islam Moderat seperti NU dan Muhammadiyah, situ-situ Islam konservatif dan pendakwah konservatif lebih banyak dikunjungi dan didengar oleh pengguna media sosial sehingga menjadi tantangan bagi NU dan Muhammadiyah (Akmaliah, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tentang @Komikngaji

@komikngaji merupakan akun Instagram yang menampilkan komik Islam moderat yang dibuat oleh Husein sebagai admin @komikngaji pada tahun 2020. @komikngaji pada awalnya bernama @komikmaiyah karena ingin fokus mengangkat konten Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dan Maiyah dengan menampilkan komik Cak Nun serta potongan video ceramah Cak Nun. Kemudian mengalami perubahan ketika mendapat teguran dari pihak Tim Pusat Maiyah. Tim pusat Maiyah beralasan bahwa banyak oknum kreator di media sosial yang menggunakan nama Cak Nun atau Maiyah untuk kepentingan pribadi.

Husein mengaku bahwasannya @komikmaiyah tidak pernah menggunakan Maiyah sebagai kepentingan pribadi. Tujuan dari @komikngaji adalah seperti yang tertera dalam akunnya *berbagi ilmu, menebar cinta konten seputar Islam, sejarah, budaya, dan nusantara*.

Maiyah sendiri adalah komunitas yang dipimpin oleh Cak Nun dengan kelompok Kiai Kanjengnya, Cak Nun biasa menyampaikan kajian diberbagai daerah dari perkotaan sampai desa dan bahkan ditingkat institusi. Ajaran Islam yang disampaikan Cak Nun dibawa dengan jalur kebudayaan. Cak Nun dikenal sebagai tokoh nasional yang memiliki perspektif luas dan memiliki peran dalam transisi Orde Baru ke Reformasi, akan tetapi saat Reformasi Cak Nun menghindar dari pusat pemerintahan dan menjauhi TV Nasional.

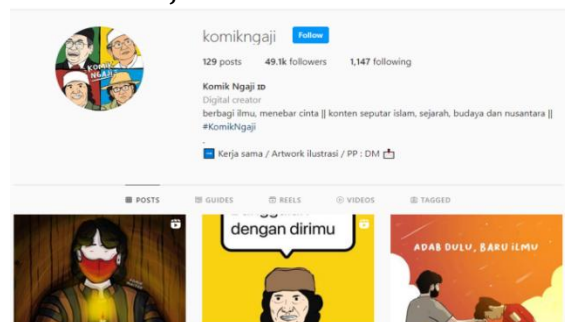
Maiyah sendiri pada awalnya hanya berada di Jombang dengan nama Maiyah (Padhang Mbulan, yang kemudian menjadi inspirasi bagi Maiyah di kota-kota lainnya seperti Maiyah (Mocopot Syafaat) di Yogyakarta, Maiyah (Kenduri Cinta) di Jakarta, Maiyah (Gambang Syafaat) di Semarang, dan termasuk Maiyah (Mafaza) yang ada di Eropa. Kegiatan Maiyah yang dibawakan Cak Nun biasa disebut Sinau Bareng dan tema yang diangkatpun beragam dari berbagai disiplin ilmu dan budaya, dan terkadang disisipi dengan guyonan. Kegiatan Sinau Bareng memberikan ruang bagi jamaah untuk bercerita, berdiskusi, mengenai pengalaman-pengalamannya.

Seiring perkembangan teknologi nama Cak Nun semakin populer di media sosial, terutama gerak massif konten kreator yang menjadikan potongan-potongan ceramah Cak Nun diunggah di media sosial. Pada akhirnya membuat banyak akun mengenai Maiyah dan Cak Nun bermunculan. Tema-tema yang diunggah oleh konten kreator lebih fokus kepada masalah spiritualitas seputar tentang kehidupan.

Akun @komikngaji memiliki pengikut sebesar 49.100 (49,1 RB) dengan jumlah postingan 129 Postingan, dengan video Reel sebanyak 17, video 67, dan 45 komik. Admin @komikngaji biasa mengunggah kontennya dengan menampilkan komik dan video ceramah. Unggahan dari @komikngaji berupa ceramah dari tokoh-tokoh agama Islam Moderat seperti K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Emha Ainun Nadjib, Fahrudin Faiz, K.H. Mustafa Bisri (Gus Mus), K.H. Ahmad Bahauddin (Gus Baha), Sabrang Mowor Damar Panuluh (Noe),

Syekh Ali Jaber, Habib Lutfi bin Yahya, dan Habib Husein Ja'far. Dengan menampilkan tokoh-tokoh tersebut @komikngaji menjadikannya sebagai wacana Islam moderat dengan membahas konten keagamaan yang lebih fokus menyampaikan permasalahan substantif.

Jika dibanding akun komik seperti @iqomic yang memproduksi wacana kesalehan (Halimatusa'diya, 2020). Pengikut dan postingan @komikngaji masih kalah jumlah. @iqomic memiliki pengikut 428 RB dan 23,8 RB postingan, hal ini tentu saja karena akun @iqomic dikelola untuk *re-post* komik dari akun komik lainnya yang bertemakan Islam dan sudah dimulai pada tahun 2015. Sedangkan akun @komikngaji baru memiliki pengikut 49,1 RB dengan 129 postingan dan dikelola oleh satu orang. Hal menarik dari @komikngaji, yang berbeda dengan @iqomic adalah komik yang ditampilkan lebih menonjolkan wacana moderat.



Gambar.1 Akun Instagram @komikngaji

@komikngaji menandai akun lain seperti @nuonline, @nahdlatululama, @numedia.id, @dawuhguru, @ponakawanreborn, @nugarislucu, dan lain-lain. Cara yang dilakukan @komikngaji untuk memperkuat pesannya bisa tersebar di akun-akun Islam moderat lainnya. Ihwal ini menunjukkan jalur organisasi keagamaan yang sama @komikngaji dengan akun-akun sejenis lainnya

Ihwal ini terjadi tidak lepas karena sifat media sosial homofili yakni memilih kecenderungan terhadap konten tertentu yang memiliki pandangan yang sama (Halimatusa'diya, 2020). Instagram menjadi media dakwah yang ditafsirkan oleh individu untuk menyampaikan pesan keagamaan yang tampilannya menarik secara visual dan narasi, otoritas tersebut tidak memiliki afiliasi dengan organisasi keagamaan (F. Nisa, 2018). Akan tetapi berbeda dengan temuan Eva F. Nisa, bahwa Instagram juga membuat otoritas tokoh agama menguat yang ditampilkan secara menarik seperti yang terdapat dalam akun @komikngaji. Pada akun @komikngaji ia menampilkan tokoh-tokoh keagamaan yang memiliki legitimasi dalam menafsirkan dan menyampaikan keagamaan. Cara yang dilakukan @komikngaji dengan membuat komik tokoh agama, potongan ceramahnya yang disertai dengan tulisan.

Sejak munculnya gerakan Hizbut Tahrir Indonesia di awal reformasi telah digaungkan untuk mendirikan negara Islam dalam naungan *Khilafah Islamiyah*. Dalam ideologinya, Hizbut Tahrir menentang adanya Pancasila karena dianggap tidak sesuai dengan Islam (Hilmy, 2011). Gerakan ini membawa paham Islam yang radikal, karena pancasila yang sebelumnya sudah disepakati ulama kini dipertanyakan kembali.

Bagi gerakan ini, Islam tidak hanya dipandang sebagai agama namun sebuah ideologi yang diwujudkan dalam bentuk tercapainya “negara Islam”. Bentuk ideologi ini kemudian anti terhadap bentuk sistem sekuler baik politik, ekonomi, dan sosial, serta berkeinginan kuat untuk mengajak untuk mengikuti ketentuan Allah dalam bentuk syariah (Hasan, 2018).



Gambar.2 Postingan @komikngaji tentang Gus Dur

Dalam menangkalkan isu negara Islam akun @komikngaji menghadirkan sosok Gus Dur dalam menyampaikan tentang negara Islam bahwa menurut Gus Dur Negara Islam itu tidak wajib, karena sebab-sebab berdirinya negara karena keragaman. Gus Dur disebut sebagai cendekiawan yang memiliki pemikiran pluralisme. Gus Dur bercita-cita masyarakat bisa hidup berdampingan secara damai. Beragamnya masyarakat Indonesia memerlukan pemahaman pluralisme agar tidak memicu kesalahpahaman bahkan perpecahan. Moderasi yang digagas Gus Dur dapat menjadi pemahaman dalam membentuk kenegaraan Islam moderat (Nurhidayah dkk., 2022).



Gambar.3 Postingan @komikngaji tentang

Tidak hanya Gus Dur, @komikngaji juga menjadikan pidato Soekarno sebagai komik video singkat yang mengangkat tema nasionalisme, *"Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, kalau jadi hindu jangan jadi orang India, kalau jadi Islam jangan jadi orang Arab, kalau jadi Kristen jangan jadi orang Yahudi tetaplah jadi orang nusantara dengan adat dan budaya nusantara yang kaya ini. Ingat wahai saudar-saudara musuh yang terberat itu adalah rakyat sendiri rakyat yang mabuk akan budaya luar, yang ketat panduan agama, yang rela membunuh bangsa sendiri demi menegakan budaya asing, jangan mau*

*diperbudak itu tetaplah bersatu padu"* Pidato ini mengingatkan kembali bahwa berdirinya negara Indonesia tidak hanya dimonopoli satu golongan, tapi terdiri atas keberagaman. Secara tersirat pidato Soekarno mengkritik sekelompok orang yang ingin negara Islam yang pada masa Soekarno dipimpin oleh Katoesoewiryo yang ingin berdirinya negara Islam. Pidato Soekarno pun saat ini relevan dalam mengkritik keinginan Hizbut Tahrir yang ingin berdirinya negara Islam dan menolak ideologi Pancasila.

Pada video tentang negara Islam, @komikngaji menampilkan tokoh bangsa Soekarno dan Gus Dur yang pernah menjabat sebagai Presiden Indonesia. Soekarno sebagai Presiden pertama menekankan persatuan Indonesia bahwa jangan sampai pemahaman dari luar menjadi musuh bagi bangsa sendiri. Begitu juga dengan Gus Dur yang tidak hanya sebagai Presiden tapi juga tokoh NU yang memiliki pemahaman Islam mendalam menyatakan bahwa negara Islam tidaklah wajib. Gus Dur pun menekankan persatuan dan menjunjung Pancasila sebagai ideologi negara.

### Hijrah

Hijrah telah menjadi tren anak muda yang berusaha mengubah diri dan penampilan yang sebelumnya tidak islami menjadi lebih islami, tampilan hijrah banyak ditandai dengan penampilan yang berubah seperti yang awalnya tidak menggunakan jilbab lalu menggunakan jilbab, menghindari pacaran, dan lebih sering mengikut kajian (Amna, 2019).

Wacana hijrah menggambarkan bahwa menjadi Muslim saja tidaklah cukup, namun anak muda diajak untuk menjadi Muslim yang taat, meninggalkan

segala hal-hal yang “tidak islami” seperti kehidupan material dan liberal (Hasan, 2018). Akan tetapi wacana hijrah yang semakin besar membuat sebagian anak muda merasa dirinya lebih baik dibanding orang lain, kemudian menyempitkan hijrah dalam makna yang sempit yakni hanya perubahan penampilan.

Pada gilirannya wacana Hijrah ini membawa anak muda menuju pemahaman Islam yang konservatif dan radikal yakni ikut bergabung dalam Salafi, Tarbiyah, dan Hizbut Tahrir. Tiga model keislaman ini diminati karena menyediakan ruang komunitas serta kajian yang bisa diakses di media sosial. Pada kelompok Salafi, hijrah anak muda ditandai dengan pemakaian *niqab* untuk perempuan yang menandakan adanya perubahan penampilan (Sunesti dkk., 2018).

Pada kelompok Salafi ini, anak muda diajarkan untuk kembali pada Islam yang murni. Pada kelompok Tarbiyah, sejumlah anak muda diajak dalam *halaqah* yang menekankan pada perbaikan akhlak serta ajakan penerapan terhadap syariat Islam yang diwujudkan secara bertahap (Ikhwan, 2018).

Di kelompok Hizbut Tahrir, sejumlah anak muda diajarkan untuk menjadikan bahwa Khilafah adalah satu-satunya sistem yang harus diwujudkan dalam membangkitkan Islam, serta menentang segala bentuk sistem yang tidak islami. Keinginan anak muda untuk mengikuti sejumlah komunitas hijrah untuk memperteguh keyakinan dan ketaatannya dalam beragama (Fansuri, 2022).



Gambar.4 Postingan @komikngaji tentang

Pada akun @komikngaji menampilkan video ceramah Cak Nun yang menyampaikan untuk tidak menyempitkan wacana Hijrah hanya dalam segi penampilan

*“sekarang kita berhadapan dengan resolusi-resolusi rendah dimana orang melihat hidup ini dari hukum agama itupun bukan syar’i, tidur yang syar’i, mengembala yang syari, semuanya syar’i,” hijraghi ni aku” lho yang gak hijrah itu apa ? semua hidup hijrah gak usah dijadikan istilah yang dipadatkan dan direndahkan resolusinya , semua hidup itu hijrah dar dunia ke akhirat alladzina amanu wa hajar wa jahadu, jafi setelah “iman”, kamu menjalankan dengan “hijrah” yang bermacam-macam itupun boleh di dalam sholat, politik, agama, budaya apapun saja itu peristiwa hijrah tidak ada manusia kok diam aja semuanya hijrah , jadi jangan memakai kata hijrah untuk sesuatu yang sifatnya sempit kalau kita memakai resolusi yang menyempitkan itu maka kita akan kehabisan oksigen suatu hari nanti”*

Hijrah dalam pandangan Cak Nun bermakna lebih luas bahkan dari segala aspek, dari ibadah, politik, dan budaya. Cak Nun menekankan bahwa pemaknaan hijrah yang menyempitkan dalam aspek hukum agama mempuat pemaknaan hijrah menjadi sempit. Pesan ini mengkritik hijrah yang seringkali digaungkan untuk tampil syari dalam beragama, dari penampilan dan segala perilaku yang dianggap syari.

### Toleransi Beragama

Meningkatnya intoleransi menjadi permasalahan dalam persatuan Indonesia yang memiliki keberagaman agama. Pada penelitian Muni Sirry mengenai toleransi anak muda, bahwa sikap intoleransi terjadi ketika anak muda tidak memiliki pertemanan yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda (Sirry, 2023). Menurut data Wahid Institut sikap intoleransi meningkat (Media Indonesia, 2020). Ihtwal ini salah satunya dipengaruhi media sosial yang mengarahkan anak muda mengakses pengetahuan agama yang cenderung intoleran dan eksklusif. Salah satu isu yang sering dibahas setiap tahun adalah tentang mengucapkan selamat Natal, pada peringatan Natal banyak anak muda mengikuti pendapat bahwa mengucapkan natal adalah haram.

Isu ini pun direspon @komikngaji yang menampilkan dakwah Cak Nun yang mengatakan *"kalau sampeyan mengucapkan natal terus menjadi kristen ndak, seumpamanya pak dubes mantu (hajatan) itu sampeyan harus setuju gak sama menatunya, meskipun ndak setuju tetap datang dia punya menantu siapa urusan beliau. Jadi kalau anda*

*mengucapkan natal apakah anda harus setuju isinya natal ya terserah anda. Intinya anda punya hajat, saya ingin bersopan santun dengan anda perkara muatannyakan itu urusanmu. hubungan natal sama akidah kruisten itu apa? apakah anda mengucapkan natal anda setuju bahwa tuhan kok ulan tahun? Itukan ndak ada hubungannya itukan budaya ibadah muamalah "lakum di nukum waliyadin" apakah anda mengakui bagimu itu agamamu, silakan tidak masalah "tapi bagiku ini agamaku dan itu bukan kalau diteruskan" cuman kita harus A'izzah. kita tidak boleh bersikap keras pada mereka (non-Muslim) kita bersikap tegas. Cuma kalau ingin menghibur orang yang melarang ya jangan diucapkan"*

Menurut Cak Nun mengucapkan natal tidaklah membuat seseorang berpindah akidah seketika, beliau pun mengutip ayat Al Kafirun dalam menguatkan pendapatnya dengan tafsiran bahwa jika kita mengatakan "bagimu agamamu", maka tidak berarti kita mengikuti agama Kristen ketika mengucapkan selamat Natal. Tindakan mengucapkan Natal menurut Cak Nun adalah tindakan yang toleransi terhadap yang berbeda agama, karena agama Islam tidaklah bersikap keras terhadap pemeluk lain.



Selain ceramah Cak Nun. @komikngaji membuat gambar yang menunjukkan simbol toleransi yakni gambar ikon @komikngaji bersama boneka salju yang memakai kostum santa dan ikon @komikngaji yang duduk bersama diangkringan bersama Santa, Maiyah dan Spiderman. Gambar tersebut sebagai tandah bahwa @komikngaji menyatakan bahwa sikap toleransi dengan Nasrani yang diiringi dengan *caption* "Selamat Merayakan Hari Natal untuk saudara-saudari Kristiani". Gambar tersebut mendapat respon pro dan kontra, ada yang mendukung sikap @komikngaji ada pula yang menyatakan bahwa gambar dan ucapan Selamat Natal telah melanggar akidah. Namun akun @komikngaji tetap mengikuti pendapat Cak Nu bahwa tidak ada masalah ketika mengucapkan selamat Natal.

## KESIMPULAN

Hadirnya @komikngaji dalam ruang media sosial Instagram menjadi pilihan alternatif Islam moderat terhadap wacana Islam konservatif yang cenderung menyampaikan pesan-pesan kesalehan. Dengan menggunakan media komik sebagai sarana menyampaikan pesan dakwah Islam moderat, @komikngaji mengangkat tokoh-tokoh moderat sebagai representasi dalam menyampaikan pemahaman Islam.

Wacana Negara Islam, Hijrah, dan Toleransi digaungkan dalam menangkal pemahaman yang ingin berdirinya negara Islam, memaknai hijrah secara sempit, dan sikap intoleran yang menguat. Tampilan @komikngaji di media sosial dapat menarik anak muda dalam

memahami Islam yang moderat. Namun disisi lain @komikngaji dalam segi popularitas masih kurang jika dibanding dengan akun komik yang memiliki paham konservatif dan cenderung eksklusif.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akmaliah, W. (2020). The demise of moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, no. 1, 1–24. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1>
- Amna, A. (2019). Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama. *Jurnal Sosilogi Reflektif*, 13 (2), 331–350.
- Baulch, E., & Pramiyanti, A. (2018). Hijabers on Instagram: Using visual social media to construct the ideal Muslim woman. *Social Media+ Society*, 4 (4), 1–15.
- Bruinessen, M. van. (2014). *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalismis*. Mizan.
- Dawson, L. L., & Cowan, D. E. (Ed.). (2004). *Religion Online Finding Faith on the Internet*. Routledge.
- F. Nisa, E. (2018). Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia. *ASIASCAP: Digital Asia*, 5, 68–99.
- Fansuri, H. (2022). Gerakan Hijrah dan Kontestasi Ruang Publik Indonesia. *Maarif Institute*, 17 (2), 11–30.
- Halimatusa'diya, L. (2020). *BERAGAMA DI DUNIA MAYA: MEDIA SOSIAL DAN PANDANGAN KEAGAMAAN DI INDONESIA* (Merit Report 1 (1)). UIN Jakarta.

- Han, M. I. (2021). Representasi Anak Muda Gaul dan Saleh dalam Gerakan Hijrah: Analisis Semiotika Roland Barthes atas Konten Akun Instagram Pesan Trend Pemuda (@pesan\_trend). *EL MADANI Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2 (1), 101–120.
- Handayani, Y. (2021). HUKUM PERKAWINAN ISLAM DI RUANG DIGITAL Bias Gender dalam Wacana Hukum Perkawinan di Instagram. *Al-Ahwal*, 14 (2), 112–132.
- Hasan, N. (2018). "Pendahuluan: Menuju Islamisme Populer" *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi* (N. Hasan, Ed.). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Hayati, R. F. (2021). TRANSMISI HUKUM EKONOMI SYARIAH DI RUANG DIGITAL (KAJIAN TERHADAP AKUN INSTAGRAM @MUAMALAH\_DAILY). *Jurnal Ilmiah Syariah*, 20 (1), 19–33.
- Hilmy, M. (2011). Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (Hti). *Islamica*, 6 (1), 1–13.
- Hine, C. (2020). *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. Routledge.
- Ikhwan, M. (2018). Produksi Wacana Isalm(is) di Indonesia Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim. Dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial* (Noorhaidi Hasan). PusPIDeP.
- Jannah, I. L. (2018). Kontestasi Makna Hijab dalam Ruang Media Sosial Instagram. Dalam Sunarwoto (Ed.), *Islam: Antara Teks, Kuasa, dan Identitas*. Arti Bumi Intaran.
- Kailani, N., & Sunarwoto. (2019). Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru. Dalam N. Hasan (Ed.), *Ulama dan Negara Bangsa Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia*. PusPIDeP.
- Media Indonesia. (2020). *Survei Wahid Institute: Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>
- Merit Indonesia. (2021). *Launching Hasil Penelitian PPIM UIN Jakarta "Beragama ala Anak Muda: Ritual No, Konservatif Yes."* <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>
- Nurhidayah, Putra, A., Fadhilah, M., & Rosyada, Y. A. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin*, 2 (2), 369–360.
- Romario. (2019). Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Ruang Media Sosial Instagram. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4 (1), 20–39.
- Romario, & Aisyah, L. (2019). KOMIK ISLAM DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: Dakwah Kreatif Melalui Komik. *ISLAMUNA: JURNAL STUDI ISLAM*, 6 (2), 98–119.

<https://doi.org/10.19105/islamun>  
a.v6i2.2588 98

- Sirry, M. (2023). *Pendidikan dan Radikalisme: Data dan Teori Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia*. Suka Press.
- Suharto, T. (2019). Examining the Moderate Understanding of Islam among Higher Education Students of the State Institute of Islamic Studies Surakarta. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 9 (1), 60–80.
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). Young Salafi-niqabi and hijrah: Agency and identity negotiation. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8 (2), 173–197.